

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi peserta didik. Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan kitab-kitab turats. Salah satu kitab yang sangat populer dalam dunia pesantren adalah *Ta'lim Al-Mutta'allim Thariq At-Ta'allum*, karya Syaikh Az-Zarnuji. Kitab ini membahas etika belajar, adab murid kepada guru, dan cara menuntut ilmu yang benar agar ilmu membawa keberkahan.

Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung masih memegang tradisi pengajaran kitab *Ta'lim Al-Mutta'allim* dalam kurikulumnya. Kitab ini digunakan sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti keikhlasan, kesabaran, hormat kepada guru, serta kedisiplinan dalam belajar. Menurut Az-Zarnuji (t.t.: 5), "*Ilmu tidak akan bermanfaat kecuali dengan menghormati ilmu, ahlinya, dan menjaga adab-adabnya.*" Hal ini menegaskan bahwa adab adalah fondasi utama dalam pencarian ilmu.

Pendidikan karakter di Indonesia juga ditekankan dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai-nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, serta hormat kepada orang tua dan guru sangat relevan dengan nilai yang terkandung dalam kitab

Ta'lim Al-Mutta'allim.

Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran kitab ini di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung bukan hanya sekedar kajian teks, tetapi lebih kepada internalisasi nilai. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana proses pembelajaran kitab tersebut, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan, serta dampaknya terhadap pembentukan kepribadian santri.

Salah satu kitab yang secara khusus dijadikan pedoman dalam membentuk adab santri adalah Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum, karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab ini membahas prinsip-prinsip penting dalam menuntut ilmu, seperti niat ikhlas, memilih guru, menghormati guru, tekun, sabar, serta menjauhi sifat-sifat tercela. Az-Zarnuji (2008: 5) menegaskan: "Ilmu tidak akan memberi manfaat kecuali dengan adab. Barangsiapa meremehkan adab, maka ia akan terhalang dari keberkahan ilmu." Pernyataan ini menegaskan betapa eratnya kaitan antara penguasaan ilmu dengan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam praktiknya, kitab ini diajarkan di banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung, dengan metode tradisional seperti bandongan (kiai membacakan teks, santri menyimak dan memberi catatan) dan sorogan (santri membaca langsung di hadapan kiai). Metode ini bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi langsung antara guru dan

murid.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan relevansi kitab ini dengan pendidikan karakter. Misalnya, Hidayat (2019: 75) menemukan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim al-Mutta'allim* meningkatkan kesadaran santri untuk menghormati guru dan teman belajar. Penelitian Ma'arif (2017: 112) menegaskan bahwa nilai kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan yang diajarkan dalam kitab ini mampu memperkuat moral santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian tentang Upaya Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Mutta'allim* di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung menjadi penting. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap: (1) bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Mutta'allim* di pesantren tersebut; (2) nilai-nilai karakter apa saja yang diinternalisasikan; dan (3) bagaimana upaya penguatan nilai tersebut memberikan dampak pada pembentukan kepribadian santri.

Pesantren hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menekankan pembinaan akhlak dan karakter melalui pembelajaran kitab kuning. Salah satu kitab yang menempati posisi penting adalah *Ta'lim Al-Mutta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab ini membahas prinsip-prinsip adab menuntut ilmu, sikap terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, serta nilai-nilai moral lain yang relevan dengan pendidikan karakter modern.

Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung menjadikan kitab ini sebagai bagian penting dalam kurikulumnya. Melalui metode *bandongan* dan *sorogan*, santri tidak hanya mempelajari teks kitab, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Peran ustadz, pengurus, dan santri membentuk sinergi dalam proses internalisasi nilai. Ustadz berfungsi sebagai teladan dan pembimbing, pengurus sebagai pengawas sekaligus motivator, dan santri sebagai subjek yang aktif mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutta'allim* menjadi sarana efektif dalam penguatan pendidikan karakter santri melalui internalisasi nilai keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat kepada guru, serta ketekunan, yang diharapkan berdampak pada terbentuknya santri yang berakhlak mulia, mandiri, religius, dan berkepribadian kuat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutta'allim* di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutta'allim*?

3. Bagaimana upaya penguatan nilai-nilai karakter tersebut dapat memberikan dampak terhadap pembentukan kepribadian santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutta'allim* di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembelajaran kitab tersebut.
3. Menjelaskan upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter serta dampaknya terhadap pembentukan kepribadian santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a) Menambah khasanah penelitian tentang pendidikan karakter berbasis pesantren.
- b) Menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pesantren: memberikan masukan dalam penguatan nilai karakter melalui kitab *Ta'lim Al-Mutta'allim*.

- b) Bagi santri: meningkatkan kesadaran akan pentingnya adab dan nilai karakter dalam menuntut ilmu.
- c) Bagi peneliti selanjutnya: menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis.

E. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada konsep bahwa pendidikan karakter di pesantren bukan hanya proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi lebih pada proses internalisasi nilai (internalization of values). Kitab Ta'lim al-Muta'allim dipilih karena memuat pedoman etika menuntut ilmu yang komprehensif, mencakup hubungan santri dengan Allah, dengan guru, dengan teman, serta dengan ilmu itu sendiri.

1. Landasan Teoretis

- a) Pendidikan Karakter menurut Lickona (1992) adalah upaya sadar untuk menumbuhkan kebiasaan baik (habits of the mind, habits of the heart, dan habits of action) sehingga peserta didik dapat hidup dengan baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.
- b) Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Dhofier, 2011; Wahid, 2018) menekankan pembentukan karakter melalui pengajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, pengawasan disiplin, dan keteladanan kiai serta ustadz.

- c) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Az-Zarnuji, 2008) menekankan pentingnya adab dalam mencari ilmu, seperti keikhlasan, kesabaran, ketekunan, dan rasa hormat pada guru sebagai syarat keberkahan ilmu.

2. Alur Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan dalam tiga tahapan:

- a) Proses Input (Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*)
- 1) Metode pengajaran (bandongan, sorogan, musyawarah).
 - 2) Peran ustadz sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan.
 - 3) Keterlibatan pengurus pesantren sebagai pengawas dan fasilitator.
- b) Proses Internalisasi (Penanaman Nilai Karakter)
- 1) Nilai keikhlasan (niat belajar karena Allah).
 - 2) Nilai kesabaran (menghadapi kesulitan belajar).
 - 3) Nilai kedisiplinan (konsistensi hadir dan belajar).
 - 4) Nilai hormat kepada guru (adab dalam interaksi).
 - 5) Nilai tanggung jawab dan ketekunan.
- c) Output (Dampak dan Implementasi)
- 1) Terbentuknya santri yang berkarakter religius, mandiri, berakhlak mulia, dan tekun dalam menuntut ilmu.
 - 2) Relevan dengan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003 & Permendikbud 20/2018 tentang PPK).

3. Hubungan antar Komponen

Hubungan dalam kerangka berpikir bersifat sinergis:

- a) Ustadz sebagai role model yang mentransfer ilmu dan keteladanan.
- b) Santri sebagai subjek utama yang menerima, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai.
- c) Pengurus pesantren sebagai pengawas yang memastikan nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, alur kerangka berpikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1 Skema kerangka befikir

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan landasan berpikir yang digunakan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dengan mengacu pada realitas yang ada di lapangan serta teori-teori yang relevan. Dalam konteks penelitian mengenai Upaya Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Darul Ulum

Tragung, asumsi penelitian disusun berdasarkan pada kondisi empiris, literatur keilmuan, serta kerangka teoretis yang telah dikaji sebelumnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi tidak hanya untuk pengajaran ilmu agama, tetapi juga penanaman nilai moral, spiritual, dan sosial. Asumsi pertama penelitian ini adalah bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung berperan signifikan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada santri. Pesantren dipandang sebagai ruang pendidikan holistik yang membentuk religiusitas, akhlak, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Azra (2012) menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu sekaligus pembinaan moralitas Islam yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Mastuhu (2007) menyebut pesantren sebagai sistem pendidikan khas Nusantara yang berfungsi melahirkan manusia berilmu dan berakhlak. Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang relevan dan efektif dalam pembentukan karakter.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Burhanuddin Az-Zarnuji dianggap sebagai salah satu teks klasik yang memuat ajaran tentang etika menuntut ilmu, adab terhadap guru, tanggung jawab, dan keikhlasan. Asumsi penelitian ini adalah bahwa kitab tersebut tidak hanya menjadi pedoman teknis belajar, melainkan juga sebagai instrumen internalisasi nilai karakter.

Hidayat (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa Ta'lim al-

Muta'allim efektif dalam menanamkan nilai adab dan akhlak santri, karena isinya relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Selain itu, Ma'arif (2017) menekankan bahwa kitab ini memiliki relevansi dengan kebutuhan zaman modern dalam membentuk generasi berakhlak. Dengan demikian, asumsi penelitian adalah bahwa Ta'lim al-Muta'allim menjadi media strategis dalam pembelajaran karakter santri di pesantren.

Internalisasi nilai karakter tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan berkesinambungan. Asumsi penelitian ini adalah bahwa internalisasi nilai di pesantren berlangsung melalui tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lickona (1992/2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara bersamaan agar efektif. Dalam konteks Indonesia, Kemendiknas (2010) juga menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar wacana. Oleh sebab itu, penelitian ini berasumsi bahwa internalisasi nilai karakter melalui kitab Ta'lim al-Muta'allim berjalan melalui integrasi teori, teladan, dan praktik keseharian.

Ustadz dan pengurus pesantren diasumsikan sebagai agen utama dalam keberhasilan internalisasi nilai karakter. Ustadz berperan tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga teladan moral (uswah hasanah). Santri belajar tidak hanya melalui teks kitab, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan ustadz dan pengurus.

Hal ini sejalan dengan pandangan Dhofier (2011) yang menyebut relasi kiai-santri sebagai ikatan spiritual dan moral yang menjadi inti dari proses pendidikan pesantren. Penelitian Wahid (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada sinergi antara pengajaran kitab, keteladanan kiai/ustadz, dan sistem pengawasan harian. Dengan demikian, asumsi penelitian adalah bahwa keberhasilan internalisasi nilai di pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran aktif ustadz dan pengurus.

Asumsi terakhir adalah bahwa penguatan nilai karakter melalui kitab Ta'lim al-Muta'allim berdampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian santri, baik dalam aspek religiusitas, akhlak, kemandirian, maupun tanggung jawab sosial. Hidayatullah (2010) menekankan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan secara konsisten akan menghasilkan pribadi berintegritas yang mampu menghadapi tantangan zaman. Sementara itu, penelitian Abdullah (2016) menunjukkan bahwa pesantren mampu menghasilkan alumni yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat dengan bekal nilai religiusitas dan moralitas yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa santri Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung akan mengalami transformasi kepribadian positif melalui pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim.